

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media massa telah berfungsi sebagai alat propaganda paling efektif, di samping dijadikan referensi oleh masyarakat untuk mengetahui fakta yang sebenarnya terjadi. Media massa berperan sebagai lokomotif perubahan masyarakat. Masyarakat pembacanya dapat dengan mudah dipengaruhi arah opini yang dibuat dan dikembangkan media massa dengan sangat cepat. Sumadiri (2006:33) mengatakan bahwa media massa merupakan pilar demokrasi keempat setelah legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Ini menunjukkan bahwa kehadiran pers atau media massa ini untuk mengawasi atau mengontrol kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif agar kekuasaan mereka tidak korup dan absolut. Media massa dinilai memiliki kekuatan yang besar dalam menyebarkan pesan-pesan politik, melakukan sosialisasi politik dan membentuk opini publik (Hamad, 2004:15).

Media massa yang dulu dianggap objektif dalam menyuguhkan berita, kini subjektif. Perbedaan penilaian, objektif atau subjektifnya sebuah media bisa dilihat dari perbedaan pandangan antara positivistik dan kritis. Eriyanto (2008:32-33) mengatakan bahwa menurut pandangan positivistik atau pluralis media haruslah ditempatkan di luar norma manusia karena fakta merupakan peristiwa yang terjadi dan diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal. Kemudian berita didefinisikan sebagai cermin dan refleksi dari kenyataan sehingga berita harus sama dan sebangun dengan fakta yang hendak

diliput. Kaum pluralis juga memandang bahwa media merupakan sarana yang bebas dan netral, tempat semua kelompok masyarakat saling berdiskusi yang tidak dominan. Wartawan dinilai hanya sebagai pelapor hasil liputannya tidak memihak, menyingkirkan opini dan pandangan subjektif dalam pemberitaan. Pandangan pluralis ini tidak dapat dipertahankan lagi dalam alam komunikasi modern dan dipatahkan oleh pandangan kritis.

Berbeda dengan kaum positifistik, pandangan kritis menilai bahwa fakta merupakan hasil dari proses pertarungan antara kekuatan ekonomi, politik, sosial yang ada dalam masyarakat. Berita tidak mungkin merupakan cermin dan refleksi dari realitas karena berita yang berbentuk hanya cerminan dari kepentingan kekuatan dominan dan media hanya dimanfaatkan dan menjadi alat kelompok dominan. Hasil liputanpun dinilai tidak objektif, mencerminkan ideologi wartawan dan kepentingan sosial, ekonomi atau politik tertentu.

Hamad (2004:15) mengatakan bahwa elemen dasar seluruh isi media massa, baik hasil liputan berita, laporan pandangan mata, hasil analisis berupa artikel, atau opini adalah bahasa (verbal dan nonverbal). Dalam hal ini bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi sebagai instrumen utama yang digunakan untuk mengkonstruksi berita. Dalam media massa, bahasa tidak lagi objektif tetapi di dalamnya terkandung pemahaman, ideologi, keberpihakan individu ataupun kelompok. Aart van Zoest mengatakan bahwa sebuah teks tak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca kearah suatu ideologi (van Zoest, 1991:70 dalam Sobur, 2006:60).

Masyarakat sebagai pencari informasi atau fakta, dengan mudah menerima rangkaian kata-kata yang disajikan oleh media. Tanpa mengkritisi mengapa media memberitakan demikian tentang sesuatu. Bahkan segala informasi yang ditulis media telah dipercaya sebagai fakta yang benar adanya sehingga masyarakat awam dengan mudah bisa digiring ke arah opini yang diinginkan kelompok dominan. Di sanalah bahasa berperan penting.

Karena hal itu, peneliti tertarik menganalisis penggunaan bahasa pada wacana pemberitaan kasus Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Vs POLRI pada harian umum *Kompas* dan *Republika* melalui analisis wacana kritis, dengan harapan peneliti dapat mendeskripsikan maksud yang tersembunyi dari wacana tersebut. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap kedua media terhadap pemberitaan tersebut ditinjau dari struktur makro, superstruktur dan struktur mikro teks berita, seperti yang dikemukakan oleh Teun A van Dijk. Teori ini dipakai karena lebih mendalam menganalisis elemen-elemen dalam suatu wacana dibanding dengan teori analisis wacana kritis lainnya. Sehingga dapat mendeskripsikan dengan jelas maksud dari suatu teks berita.

Kasus KPK Vs POLRI ini merupakan kasus yang panjang dan rumit. Dari mulai kasus Antasari Azhar yang berkepanjangan, puncaknya sampai pada pemberitaan Bibit dan Chandra Hamzah yang akan ditahan oleh POLRI. Dukungan pun terus berdatangan yang ditujukan kepada pihak KPK, mulai dukungan dunia nyata dengan aksi dan dukungan di dunia maya dengan membuat group di *facebook*. Di bawah ini adalah salah satu pemberitaan yang menunjukkan dukungan terhadap KPK:

“Penahanan pimpinan Komisi Pemberantasan Korupsi nonaktif, Bibit Samad Riyanto dan Chandra M Hamzah, sudah menjamah ruang komputer dan telepon genggam. Lewat laman *Facebook*, muncul Gerakan 1.000.000 *Facebookers* Dukung Chandra Hamzah & Bibit Samad Riyanto. Dalam waktu kurang dari sehari dukungan bertubi-tubi mengalir ke grup ini. Tercatat hingga Jumat (30/10) petang, pendukung grup sudah mencapai 30 ribu orang lebih. Jumlah ini kemungkinan bertambah banyak, menyusul polemik penahanan pimpinan KPK terus menggelinding.” (*Republika*, 31/10/09)

Kasus KPK Vs POLRI ini melahirkan istilah “Cicak Vs Buaya”. Cicak di sini ditujukan kepada KPK dan buaya ditujukan kepada POLRI. Penamaan ini lahir dari salah satu anggota POLRI dengan maksud menunjukkan bahwa POLRI merasa mempunyai kekuatan besar dibanding dengan KPK. Masyarakat sendiri menilai bahwa POLRI memiliki karakter seperti buaya. Kita tahu bahwa yang namanya buaya adalah binatang yang buas, selalu memangsa dengan kejam, sadis, dan lain-lain.

Pemberitaan ini banyak diperbincangkan dan salah satu alatnya adalah media. *Kompas* dan *Republika* merupakan surat kabar nasional yang sudah lama eksis di dunia persuratkabaran Indonesia, tentunya sudah memiliki ideologi atau nilai-nilai tersendiri. Hal inilah yang mendorong peneliti menjadikan berita yang dimuat *Republika* dan *Kompas* sebagai objek penelitian. *Kompas* dan *Republika* kerap dibandingkan dalam menyuguhkan berita, terutama dalam penyuguhan berita yang berkenaan dengan agama. Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk membandingkan berita yang cukup diskursif. Di samping itu *Kompas* juga terpilih dan menduduki peringkat kedua sebagai media cetak dengan penggunaan bahasa Indonesia terbaik. Penghargaan itu diberikan oleh Pusat Bahasa Departemen

Pendidikan Nasional dalam acara puncak Bulan Bahasa dan Sastra 2009 di kantor Pusat Bahasa, Rawamangun, Jakarta.

Penelitian terhadap teks berita dengan menggunakan analisis wacana kritis pernah dilakukan di antaranya oleh Hidayat dengan skripsinya yang berjudul “Kajian atas Wacana Berita tentang Pemuatan Kartun Nabi Muhammad SAW. (Studi Kasus pada Harian Umum *Republika*)” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Republika* selalu mengedepankan topik tentang reaksi negatif terhadap pemuatan kartun Nabi Muhammad dan lebih banyak mengangkat komentar dari kalangan muslim. Rizal dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Wacana Kritis terhadap pemberitaan lumpur Lapindo (Studi Kasus pada Harian Umum *Media Indonesia* dan *Pikiran Rakyat*) dengan menggunakan teori Roger Fowler menunjukkan bahwa kedua media mengangkat perbedaan pemihakan subjek.

“Analisis Wacana Kritis tentang Pemberitaan Tindakan Asusila pada Perempuan dalam Harian Umum *Galamedia* dan *Lampu Hijau*” oleh Yulita dengan menggunakan teori Sara Mills, menunjukkan bahwa suara laki-laki mendominasi teks berita tindakan asusila pada perempuan. “Analisis Wacana Kritis Ideologi Politik pada Teks Tajuk Rencana Surat Kabar *Kompas*” oleh Ridwan. Semua peneliti merupakan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Kajian pustaka yang dilakukan penelitian sebelumnya menunjukkan belum ada yang mengkaji pemberitaan KPK Vs POLRI. Pada penelitian ini penulis akan menganalisis pemberitaan kasus KPK Vs POLRI pada harian Umum *Kompas* dan *Republika* dengan menggunakan teori Teun A. Van Dijk.

1.2 Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah, antara lain:

- 1) setiap media massa mempunyai ideologi;
- 2) ideologi media massa sangat berpengaruh kepada pemberitaan suatu peristiwa;
- 3) banyak aspek yang dapat diteliti dalam berita pada media massa;
- 4) banyak teori yang dapat digunakan untuk menganalisis berita pada media massa;
- 5) perbandingan cara penyajian berita antara media satu dengan yang lain.

1.2.2 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti supaya penelitian ini lebih terarah dan terhindar dari penyimpangan. Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) wacana yang dikaji dalam penelitian ini sebatas teks berita;
- 2) teks berita yang dikaji adalah berita yang memuat kasus KPK Vs POLRI pada harian umum *Kompas* dan *Republika* edisi 3-6 November 2009;
- 3) harian umum *Kompas* dan *Republika* dalam penelitian ini adalah dari media online;

- 4) pendekatan yang digunakan dalam analisis ini adalah model Teun A. van Dijk yang melihat wacana (teks berita) terdiri atas struktur makro teks, superstruktur teks dan struktur mikro teks.

1.2.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

- 1) Bagaimanakah struktur makro teks pemberitaan kasus KPK Vs POLRI pada harian umum *Kompas* dan *Republika*?
- 2) Bagaimanakah superstruktur teks pemberitaan kasus KPK Vs POLRI pada harian umum *Kompas* dan *Republika*?
- 3) Bagaimanakah struktur mikro teks pemberitaan kasus KPK Vs POLRI pada harian umum *Kompas* dan *Republika*?
- 4) Bagaimanakah ideologi harian umum *Kompas* dan *Republika* pada pemberitaan kasus KPK Vs POLRI?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentunya mempunyai suatu tujuan, adapun tujuan penelitian ini adalah:

- 1) mendeskripsikan struktur makro teks pemberitaan kasus KPK Vs POLRI pada harian umum *Kompas* dan *Republika*;
- 2) mendeskripsikan superstruktur teks pemberitaan kasus KPK Vs POLRI pada harian umum *Kompas* dan *Republika*;

- 3) mendeskripsikan struktur mikro teks pemberitaan kasus KPK Vs POLRI pada harian umum *Kompas* dan *Republika*;
- 4) mendeskripsikan ideologi harian umum *Kompas* dan *Republika* pada pemberitaan kasus KPK Vs POLRI.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan pembaca memperoleh manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

- 1) Secara teoretis

Bagi kalangan akademis diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dalam mengkaji berita-berita di media massa. Juga bisa memberikan kontribusi bagi perkembangan kajian bahasa dengan menggunakan analisis wacana.

- 2) Secara praktis

Bagi media massa (pers) dapat dijadikan sebagai masukan untuk perkembangan penulisan berita. Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini merupakan informasi atau pengetahuan tambahan yang menjelaskan bahwa dalam pemberitaan suatu peristiwa terdapat maksud yang tersembunyi di balik teks berita sehingga masyarakat lebih kritis lagi dalam menerima informasi tentang suatu peristiwa.

1.5 Definisi Operasional

Agar tidak menimbulkan terjadinya salah interpretasi atau penafsiran dalam penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan definisi operasional dalam penelitian ini.

- 1) Pemberitaan yang dimaksud adalah teks berita pada harian umum *Kompas* dan *Republika* yang memberitakan kasus KPK Vs POLRI edisi 3-6 November 2009.
- 2) Rekanan dua lembaga hukum dalam penelitian ini adalah dugaan rencana jahat atau persekongkolan oknum Kejaksaan Agung dan POLRI untuk merugikan pihak KPK.
- 3) Lembaga hukum adalah badan atau organisasi yang bertugas menangani masalah hukum. Dalam penelitian ini lembaga hukum POLRI dan Kejaksaan Agung.
- 4) Analisis wacana kritis adalah analisis teks berita dengan menggunakan pendekatan analisis wacana yang dikemukakan oleh Teun A. van Dijk.
- 5) *Kompas* dan *Republika* dalam penelitian ini merupakan media online yang memberikan informasi seputar peristiwa lokal, nasional, maupun internasional.